

Peran Katekis Sebagai Pelayan Sabda Dalam Kerasulan Gereja Katolik: Tinjauan Teologis-Pastoral

Kristiana Mendrofa^{1*}, Agnes Monika Sarumaha², Blasius Superma Yese³

¹⁻³STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: krismendrofaa@stpdianmandala.ac.id¹, agnessarymaha00@gmail.com², blasius.sy@gmail.com³

Alamat: Jl. Nilam No.04 Ilir, Gunungsitoli

Korespondensi penulis: krismendrofaa@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *The role of catechists in the apostolic mission of the Catholic Church remains strategically significant yet frequently underexplored in pastoral scholarship. This paper examines the nature of catechists' contributions through a pastoral perspective, drawing on Church documents, theological literature, and relevant academic journals. Using a descriptive-qualitative library research method, this study identifies five core dimensions of catechetical ministry proclamation, teaching, community accompaniment, witness, and charitable service while also mapping the external and internal challenges that constrain catechists' effectiveness. Findings indicate that without sustained institutional formation that encompasses spiritual deepening, pedagogical training, the provision of pastoral resources, and structured accompaniment, the transformative potential of catechetical service is substantially diminished. The study concludes that the Church must treat the ongoing formation and support of catechists not as an optional supplement but as a pastoral imperative integral to the evangelizing mission of the local Church.*

Keywords: *Apostolate; Catechist; Catholic Church; Faith Formation; Pastoral Ministry.*

Abstrak. Peran katekis dalam misi kerasulan Gereja Katolik memiliki arti strategis yang besar, namun kerap luput dari perhatian serius dalam kajian pastoral. Artikel ini menelaah hakikat kontribusi katekis melalui sudut pandang pastoral dengan menggunakan metode studi pustaka deskriptif-kualitatif yang bersumber dari dokumen-dokumen Gereja, literatur teologi, dan jurnal akademik yang relevan. Kajian mengidentifikasi lima dimensi utama pelayanan katekis: pewartaan, pengajaran, pendampingan komunitas, kesaksian, dan diakonia, sekaligus memetakan tantangan eksternal dan internal yang membatasi efektivitas layanan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa tanpa formasi institusional yang berkesinambungan meliputi pendalaman spiritualitas, pelatihan pedagogis, penyediaan sarana pastoral, dan pendampingan terstruktur, potensi transformatif pelayanan katekis akan melemah secara signifikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa Gereja perlu memandang pembinaan dan dukungan katekis bukan sebagai tambahan opsional, melainkan sebagai keharusan pastoral yang integral dalam misi evangelisasi Gereja lokal.

Kata kunci: Katekis; Kerasulan; Gereja Katolik; Pastoral; Pembinaan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik memahami dirinya bukan sekadar lembaga keagamaan, melainkan komunitas iman yang secara aktif diutus ke tengah dunia untuk menghadirkan karya keselamatan Allah. Dalam terang *Lumen Gentium*, Gereja tampil sebagai tanda dan sarana persatuan manusia dengan Allah sekaligus persatuan antara sesama. Konsekuensi

teologis dari identitas ini ialah bahwa seluruh dinamika hidup Gereja, liturgi, kesaksian, pendidikan iman, dan pelayanan kasih harus diarahkan pada keputusan yang bersifat relasional, misioner, dan pastoral (Konsili Vatikan II, 1993c, Nomor 1).

Amanat agung Yesus dalam Markus 16:15, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”, menegaskan bahwa pewartaan merupakan inti identitas Gereja. Pewartaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran secara lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang mampu membimbing, membina, dan meneguhkan umat. Di sinilah katekis memperoleh posisi strategisnya: mereka adalah pelayan iman awam yang menjadi jembatan antara Gereja dan kehidupan konkret umat sehari-hari (Kotan, 2005, hlm. 12).

Pengakuan Gereja atas pentingnya pelayanan ini ditegaskan melalui Antiquum Ministerium, yang menetapkan bahwa katekis adalah pelayan resmi Gereja. Katekis dipanggil menjadi saksi iman yang tidak hanya mengajar, tetapi juga sungguh menghadirkan Kristus melalui teladan hidup nyata. Namun, dalam pelaksanaan pastoral sehari-hari, peran katekis sering kali belum berjalan secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan, seperti perubahan sosial yang terus berkembang, keterbatasan sarana pelayanan, kurangnya pembinaan yang berkelanjutan, serta menurunnya penghayatan terhadap spiritualitas panggilan sebagai pelayanan Gereja (Paus Fransiskus, 2021, Nomor 2).

Kesenjangan antara idealitas teologis dan realitas pastoral inilah yang mendorong perlunya kajian sistematis tentang peran katekis dalam kegiatan kerasulan Gereja Katolik. Artikel ini bertujuan: (1) mengidentifikasi makna peran katekis dalam kerasulan Gereja; dan (2) merumuskan upaya pastoral yang dapat memperkuat pelayanan tersebut. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka deskriptif kualitatif dengan sumber primer berupa dokumen Gereja, literatur teologi pastoral, dan jurnal akademik yang relevan (Gulo et al., 2025, hlm. 3).

2. KAJIAN TEORITIS

Identitas dan Panggilan Katekis

Katekis adalah umat beriman yang menerima panggilan dan keputusan dari Gereja untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan Injil melalui pengajaran iman, pendampingan umat, dan kesaksian hidup Kristiani. Identitas katekis tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengajaran materi ajaran, namun mereka harus dipahami



sebagai pelayan iman yang hadir di tengah umat dengan dimensi pedagogis, spiritual, sekaligus pastoral (Komisi Kateketik, 2024, hlm. 18).

Panggilan katekis berakar pada keputusan seluruh umat beriman untuk berpartisipasi dalam tugas kenabian Gereja. Rasul Paulus menegaskan bahwa ajaran iman yang telah diterima harus diwariskan kepada orang-orang yang setia dan cakap agar mereka pun dapat mengajarkannya kembali kepada orang lain (2Tim. 2:2). Kristus sendiri yang menetapkan berbagai pelayanan dalam Gereja: rasu, nabi, pewarta Injil, gembala, dan pengajar demi membangun umat-Nya (Ef.4:11-12). Dalam konteks katekis, tampil sebagai bentuk konkret partisipasi awam dalam rantai pewartaan yang berkesinambungan (Bahari & Dewantara, 2019, hlm. 6).

Paus Yohanes Paulus II secara eksplisit menekankan kekhasan dan urgensi peran katekis dalam kehidupan Gereja. Dalam penadangnya, mereka adalah pribadi dengan kecakapan khusus yang tidak hanya mengajar, tetapi sungguh-sungguh menghadirkan iman melalui teladan hidup yang autentik. Katekis ditetapkan sebagai pelayanan resmi gereja, sehingga peran mereka bukan sekadar tugas sukarela, melainkan partisipasi formal dalam misi evangelisasi (Paus Fransiskus, 2021, Nomor 8).

Konsep Kerasulan Gereja

Konsili Vatikan II mendefinisikan kerasulan sebagai “segala kegiatan Tubuh Mistik yang diarahkan untuk mencapai tujuan keselamatan Allah”. Pemahaman ini menempatkan setiap bentuk pelayanan Gereja pewartaan, liturgi, kesaksian hidup, dan tindakan sosial sebagai ekspresi dari satu misi yang sama menghadirkan keselamatan Kristus di tengah dunia (Konsili Vatikan II, 1993b, Nomor 2).

Kerasulan berakar dalam keputusan Kristus pascakebangkitan “sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Amanat agung dalam Matius 28:19-20 mempertegas bahwa pewartaan dan pengajaran iman merupakan inti tugas Gereja yang berlangsung terus-menerus hingga akhir zaman. Konsekuensinya, kerasulan monopoli hierarki, melainkan ruang partisipasi seluruh umat Allah, termasuk kaum awam yang dipanggil dan diutus untuk melayani (Putra et al., 2020, hlm. 8).

Tujuan kerasulan bersifat integral untuk membina iman sekaligus memulihkan kehidupan manusia secara utuh. Gereja dipanggil memberi kesaksian melalui sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus yang menolong sesama, memperjuangkan keadilan,

membangun perdamaian, sehingga keselamatan yang ditawarkan tidak berhenti pada urusan rohani individual, tetapi merembes ke seluruh tatanan kehidupan sosial. Di sinilah katekis memperoleh peran strategisnya sebagai pelayan Sabda yang mewujudkan misi pewartaan iman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Chandra, 2022, hlm. 9).

Nilai-nilai Iman dalam Pelayanan Katekis

Pelayanan katekis tidak berdiri pada fondasi teknis semata, melainkan pada nilai-nilai iman yang menentukan kualitas dan daya transformasinya. Rasul Paulus menegaskan bahwa tanpa kasih, segala karunia dan pengetahuan tidak berarti apa-apa (1Kor. 13:2). Kasih karenanya menjadi jiwa pelayanan katekis: tanpanya, katekese berubah menjadi rutinitas formal yang kehilangan daya menyentuh (Paus Benediktus XVI, 2022, Nomor 1).

Nilai-nilai iman lain yang menopang pelayanan katekis meliputi: kehidupan doa yang teratur sebagai sumber kebijaksanaan pastoral; kerendahan hati yang meneladani Kristus yang “mengosongkan diri-Nya sendiri” (Flp. 2:7); ketekunan dan kesabaran dalam proses pembinaan iman yang panjang (Gal. 6:9); kepedulian pastoral terhadap umat, khususnya yang lemah (Mat. 25:40); dan kesetiaan pada ajaran Gereja sebagai penjamin kemurnian pewartaan (2Tes. 2:15). Nilai-nilai ini bersifat dinamis dan kontekstual, menuntun katekis agar pewartaannya lahir dari pengalaman iman yang sungguh dihidupi, bukan sekadar pengetahuan yang dipindahtanggankan (Prasetya, 2019, hlm. 34).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) bersifat deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan kritis dan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, mencakup: (1) dokumen-dokumen Gereja Katolik, termasuk dokumen Konsili Vatikan II, ensiklik dan surat apostolik kepausan; (2) buku teologi pastoral dan kateketik; serta (3) artikel-artikel jurnal ilmiah peer-reviewed yang berkaitan dengan pelayanan katekis dan kerasulan Gereja.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, pengumpulan dan seleksi sumber berdasarkan relevansi topikal dan kualitas publikasi; kedua, analisis isi secara kritis dengan mempertimbangkan konteks doktrinal dan pastoral masing-masing sumber; ketiga, penyusunan sintesis argumentatif yang mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber ke dalam kerangka refleksi pastoral yang koheren. Pendekatan ini

memungkinkan kajian yang tidak sekadar deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif dalam menawarkan implikasi pastoral bagi Gereja (Wiwin & Firmanto, 2021, hlm. 5).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima Dimensi Peran Katekis dalam Kerasulan Gereja

Kajian ini mengidentifikasi lima dimensi utama yang secara bersama-sama membentuk kontribusi katekis dalam kerasulan Gereja Katolik. Kelima dimensi ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling mengandaikan dan memperkuat satu sama lain dalam satu dinamika pelayanan yang integral.

Pertama, dimensi pewartaan (*kerigma*). Katekis mewartakan Kristus kepada mereka yang belum atau belum sepenuhnya mengenal-Nya, baik melalui katekese dasar maupun pembinaan iman lanjutan. Pewartaan ini tidak bersifat monologis, ia merespons pertanyaan-pertanyaan konkret yang muncul dari pengalaman hidup umat. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kritis, pewartaan yang kontekstual dan dialogis menjadi semakin penting (Sani & Pius, 2024, hlm. 7).

Kedua, dimensi pengajaran (*didache*). Katekis menjelaskan isi iman secara sistematis dan kontekstual agar umat memahami ajaran Gereja secara benar dan mendalam. Pengajaran yang efektif menuntut penguasaan Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium, sekaligus kemampuan menghubungkan ajaran tersebut dengan realitas kehidupan umat. Tanpa keseimbangan antara kesetiaan doktrinal dan relevansi kontekstual, pengajaran iman berisiko menjadi abstrak dan tidak menyentuh (Groome, 2014, hlm. 47).

Ketiga, dimensi pendampingan (*koinonia*). Katekis hadir bersama umat dalam proses pertumbuhan rohani, mendengarkan pergulatan hidup, dan menguatkan iman di tengah tantangan. Pendampingan ini meluas melampaui ruang kelas formal; ia hadir dalam kunjungan pastoral, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran yang menyertai inilah yang membedakan katekis dari sekadar instruktur ajaran (Indra et al., 2020, hlm. 9).

Keempat, dimensi kesaksian (*martyria*). Katekis menjadi teladan hidup Kristiani melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Kesaksian hidup merupakan syarat kredibilitas pelayanan: umat tidak hanya mendengar apa yang diajarkan, tetapi juga menilai bagaimana ajaran itu dihidupi. Kesatuan antara

kata dan tindakan inilah yang memberi daya transformatif pada pewartaan katekis (Tio, 2025, hlm. 8).

Kelima, dimensi pelayanan kasih (*diakonia*). Katekis ikut serta dalam karya pelayanan Gereja kepada yang lemah, miskin, dan membutuhkan, sebagai perwujudan iman yang hidup dalam kasih. Dimensi ini menempatkan pelayanan katekis dalam horizon keadilan sosial: mereka tidak hanya membina iman secara kognitif, tetapi juga menggerakkan umat untuk mewujudkan nilai-nilai Injil dalam keterlibatan sosial yang nyata (Ginting & Saragih, 2024, hlm. 11).

Tantangan yang Membatasi Peran katekis

Kajian ini menemukan bahwa tantangan yang dihadapi katekis dapat dipetakan ke dalam dua kategori besar yang saling berinteraksi: tantangan eksternal dan tantangan internal. Dari sisi eksternal, perubahan budaya digital telah menggeser pola komunikasi dan cara umat, terutama generasi muda, menerima dan mengolah informasi. Katekis dituntut tidak hanya setia pada isi iman, tetapi juga cakap menerjemahkannya ke dalam metode yang komunikatif, kreatif, dan relevan dengan budaya visual interaktif generasi digital. Keterbatasan penguasaan teknologi dan minimnya pembinaan metodologis menjadi hambatan nyata dalam merespons perubahan ini. Selain itu, dinamika sosial berupa pluralisme nilai, mobilitas kerja, dan meningkatnya tuntutan ekonomi turut mengurangi kesinambungan pelayanan katekis di lapangan (Kristeno et al., 2025, hlm. 6).

Di sisi internal, tidak sedikit katekis yang harus membagi energi atau waktu antara pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan pelayanan Gereja. Bila tidak dikelola dengan baik, hal ini berdampak langsung pada kualitas persiapan dan konsistensi kehadiran. Lebih dalam lagi, beberapa kajian menunjukkan bahwa lemahnya kehidupan rohani merupakan akar dari melemahnya semangat dan konsistensi pelayanan. Ketika katekis menjalankan tugas hanya sebagai kewajiban fungsional tanpa penghayatan yang mendalam, pelayanan kehilangan daya kesaksian dan dampak transformasinya (Elbert, 2024, hlm. 52; Wiwin & Firmanto, 2021, hlm. 8).

Upaya Pastoral Gereja dalam memperkuat Peran Katekis

Merenspons berbagai tantangan tersebut, kajian ini merumuskan empat bidang upaya pastoral yang saling berkaitan dan perlu dijalankan Gereja secara sinergis dan berkesinambungan.



Pertama, pembinaan dan pelatihan yang terstruktur. Pembinaan katekis perlu dirancang sebagai proses berkelanjutan yang mencakup lima aspek utama: (a) pendalaman iman dan spiritualitas pribadi sebagai fondasi batin pelayanan; (b) pemahaman Kitab Suci, Tradisi, dan ajaran Magisterium agar pewartaan tetap setia pada iman Katolik; (c) pemahaman liturgi dan kehidupan sakramental yang menghubungkan katekese dengan perayaan iman; (d) keterampilan pedagogis dan metodologis yang memungkinkan komunikasi iman yang efektif dan partisipatif; serta (e) semangat misioner yang menyadarkan katekis akan panggilannya sebagai pelaku aktif misi Gereja. Secara operasional, pembinaan ini perlu dijalankan melalui tiga tahap: perencanaan kebutuhan, pelaksanaan yang kontekstual, dan evaluasi berkala (Tarihon, 2025, hlm. 14).

Kedua, penyediaan sarana dan perlengkapan yang memadai. Kualitas katekese tidak semata-mata ditentukan oleh semangat pelayan, tetapi juga oleh ketersediaan bahan ajar yang terpercaya (Kitab Suci, Katekismus, Dokumen Gereja), fasilitas pembelajaran yang layak, media komunikasi yang relevan termasuk perangkat digital, dan dukungan organisatoris dari paroki. Gereja perlu memastikan bahwa katekis tidak bekerja dengan serba terbatas, karena keterbatasan sarana langsung berdampak pada kualitas pembinaan yang dapat diberikan kepada umat (Konsili Vatikan II, 1993a, Nomor 17).

Ketiga, pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Pendampingan yang dimaksud bukan sekadar pengawasan administratif, melainkan proses menyertai, mendengarkan, dan membantu katekis merefleksikan pengalaman pelayanannya dalam terang iman. Pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pendampingan reflektif empat langkah: pengalaman di lapangan, refleksi bersama pendamping, perumusan pemahaman baru, dan penerapan dalam pelayanan berikutnya. Model ini memastikan bahwa pendampingan menjadi proses pertumbuhan yang berakar pada pengalaman nyata. Pendampingan juga perlu menyentuh kehidupan keluarga katekis sebagai ekspresi panggilan utuh, sehingga pelayanan tidak menjadi beban yang menguras kehidupan pribadi (Marbun, 2024, hlm. 53).

Keempat, penguatan spiritualitas katekis. Ini adalah investasi pastoral paling mendasar, karena kualitas pelayanan pastoral berbanding lurus dengan kedalaman relasi katekis dengan Allah. Spiritualitas yang matang tumbuh melalui doa teratur, kesetiaan pada Sabda Allah, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sakramental yang memberi ketahanan batin dalam menghadapi kelelahan dan perubahan sosial yang cepat. Di tengah

arus informasi yang deras, kedekatan dengan Sabda Allah memberi arah yang jelas, sementara kehidupan doa memberi ketenangan dalam menghadapi tekanan. Tanpa penguatan spiritualitas, pelayanan terbaik pun berpotensi berubah menjadi rutinitas tanpa dampak transformasi (Prasetya, 2019, hlm. 56).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa katekis menempati posisi yang tidak tergantikan dalam kerasulan Gereja Katolik. Peran mereka terwujud melalui lima dimensi yang saling berkaitan: pewartaan, pengajaran, pendampingan komunitas, kesaksian hidup, dan pelayanan kasih yang keseluruhannya berakar pada nilai-nilai iman seperti kasih, kerendahan hati, ketekunan, dan kesetiaan pada ajaran Gereja. Yang menjangkau kehidupan konkret umat. Namun demikian, efektivitas peran katekis menghadapi tantangan serius yang bersifat ganda. Secara eksternal berupa perubahan budaya digital dan dinamika sosial yang kompleks, secara internal berupa keterbatasan waktu, lemahnya kehidupan rohani, dan kurangnya pembinaan berkelanjutan. Kedua kategori tantangan ini menunjukkan bahwa peran katekis tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan nyata dan terstruktur dari institusi Gereja.

Atas dasar dari temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan agar Gereja mengembangkan ekosistem pembinaan yang integral bagi katekis, mencakup program formasi terstruktur yang mencakup dimensi spiritual, teologis, dan pedagogis. Penyediaan sarana pastoral yang memadai, sistem pendampingan pastoral yang berkelanjutan dan berakar pada refleksi pengalaman, serta program khusus penguatan spiritualitas yang memperlakukan kedekatan dengan Allah sebagai inti pelayanan. Relasi antara pembinaan yang berkulaitas dan pertumbuhan iman umat bersifat langsung, semakin sefektif pembinaan katekis, semakin berdampak pula pelayanan mereka bagi komunitas iman.

Keterbatasan kajian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka, sehingga temuan-temuannya masih perlu diverifikasi melalui penelitian lapangan yang mengukur dampak nyata berbagai strategi pembinaan terhadap kualitas pelayanan katekis.

DAFTAR REFERENSI

- Bahari, P., & Dewantara, A. W. (2019). Spiritualitas Rasul Paulus dan Relevansinya bagi Katekis sebagai Pewarta Injil. *Pendidikan Agama*, 1(2).
- Chandra, H. (2022). Pemberdayaan Katekis bagi Komunitas Basis Gerejawi di Kota Metropolitan menurut Ajaran Gereja. *Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(1).
- Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi Komunitas Umat beriman. *of Educational and Cultural Studies*, 3(1).
- Ginting, P., & Saragih, I. S. (2024). Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Keluarga Katolik di Stasi Santo Antonius Padua Besamat. *Teologi dan pendidikan Kristen*, 5(1).
- Groome, T. (2014). *Formatio Iman Berjenjang*. Kanisius.
- Gulo, I. C. P. J., Mendrofa, K., & Harefa, E. (2025). Peran Katekis di Era Digital dalam Membina Spiritualitas Umat Allah. *New Light*, 3(4).
- Indra, H., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2020). Peran Katekis dalam Mengupayakan Paroki Mandiri di Paroki Raja Semesta Alam Nanga Bulik. *Pastoral Kateketik*, 6(1).
- Komisi Kateketik. (2024). *Katekis sebagai Pendidik Iman*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993a). Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes) (R. Hardawiryana, penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). Dekrit tentang Kerasulan Awam (Apostolicam Actuositatem) (R. Hardawiryana, penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993c). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium) (R. Hardawiryana, penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Kotan, D. B. (2005). *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Komisi Kateketik KWI.
- Kristeno, M. R., Mukin, A. F., Suwul, K., & Derung, N. (2025). Katekis dan Pastoral Kehadiran: Menjawab Tantangan Zaman melalui Pembinaan Nilai-nilai Keutamaan Kristiani. *Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(2).
- Marbun, P. (2024). Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral. *Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 6(2).
- Paus Benediktus XVI. (2022). *Ensiklik tentang Allah adalah Kasih (Deus Caritas Est)*

- (Piet Go (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2021). *Surat Apostolik tentang Pendirian Pelayanan Katekis (Antiquum Ministerium)* (P. Gulo (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-obor.
- Prasetya, L. (2019). *Spiritualitas Katekis*. Kanisius.
- Putra, J. N., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2020). Gereja Partisipatif menurut Gaudium et Spes artikel 40-45 dan Tanggapan Kongregasi Misi dalam Peraturan dan Karya Kerasulan kepada Orang Miskin. *Pendidikan Agama*, 2(2).
- Sani, M. F. S., & Pius, I. S. (2024). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1).
- Tarihon, E. (2025). Model Formasio Karakter Katekis Berbasis Pastoral Dasar. *Kateketik dan Pastoral*, 9(2).
- Tio, T. (2025). Katekis Sebagai Sahabat Perjalanan Iman Spritualitas dan Panggilan. *Pastoral Kateketik*, 11(1).
- Wiwin, & Firmanto, A. D. (2021). Konstruksi Model Spritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Pendidikan Agama Katolik*, 1(2).